

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pelaksanaan Undang-undang No.23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah dan perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah telah menyebabkan perubahan yang mendasar mengenai peraturan hubungan pusat dan daerah, khususnya dalam bidang administrasi pemerintah maupun dalam hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, yang dikenal sebagai otonomi daerah dengan azas dan sistem desentralisasi (Sriyana dan Hertanto, 2011).

Pemberlakuan Otonomi Daerah dengan maksud memberikan kebebasan suatu daerah untuk berkreasi dan berinovasi dalam mencari sumber penerimaan daerah itu sendiri. Selain itu, dengan adanya Otonomi Daerah maka hal tersebut bertujuan untuk lebih mendekatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat serta mempermudah masyarakat dalam mengontrol dan memantau penggunaan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Sehingga, dibentuknya desentralisasi yang merupakan alat dan sarana untuk menciptakan demokrasi dan pengelolaan pemerintah yang baik dengan pengelolaan dan penerimaan yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Sumber penerimaan yang penting bagi suatu daerah salah satunya adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terdiri atas beberapa komponen penerimaan yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Ada beberapa faktor yang mampu meningkatkan penerimaan asli daerah sektor pariwisata yaitu pada faktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel dan jumlah objek wisata (Sari Putu, 2013).

Menurut Undang-undang No.23 Tahun 2014 yang mengatur pengalokasian sumber-sumber keuangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus dijalankan dengan sesuai peraturan yang telah ditetapkan. Sebagaimana dijelaskan bahwa pendapatan asli daerah merupakan penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam yang berasal dari wilayahnya sendiri yang diambil berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku didalam daerah itu sendiri (R. Prana, 2016).

Hal ini dalam rangka kegiatan atau aktivitas yang dimungkinkan untuk penyelenggaraan pemerintah daerah yang dapat memenuhi pembangunan daerahnya, hal ini perlunya peran yang lebih besar dari pemerintah daerah dalam mencari sumber-sumber manakah yang mampu berpotensi dalam peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah. sehingga, dengan semakin besarnya suatu penerimaan pendapatan asli daerah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan suatu daerah yang terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota, kabupaten tersebut diantaranya adalah Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul dan juga terdiri atas 1 kota yaitu Kota Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan daerah yang mencerminkan dan sudah dikenal dengan kota perjuangan, pusat pendidikan, pusat kebudayaan serta sebagai daerah tujuan wisata yang terkemuka dengan keberagamannya. Daerah Istimewa Yogyakarta terbilang sangat menarik karena memiliki banyak tujuan wisata yang mampu ditawarkan kepada wisatawan dengan ciri khas tersendiri seperti; wisata kuliner, wisata alam, wisata sejarah dan juga wisata budaya. Dilihat dari keberagaman serta keunikan pada setiap destinasi yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini tidak mampu ditemukan di provinsi lainnya. Sehingga pada sektor pariwisata ini menjadi salah satu tolak ukur serta berperan penting dalam menghasilkan pendapatan asli daerah.

Tabel 1.1
Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata
Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2012-2018

Tahun	Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten/Kota	
	Jumlah (Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
2012	153.156.522.967	44.2
2013	188.821.138.834	23.2
2014	236.932.548.790	25.5
2015	266.941.954.875	12.7
2016	353.823.536.820	32.2
2017	405.014.287.594	14.5
2018	475.224.670.046	17.3

Sumber: Dinas pariwisata, Statistika Kepariwisataan, 2012-2018

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penerimaan pendapatan asli daerah mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012 laju pertumbuhan pendapatan asli daerah sektor pariwisata sebesar 44,2 persen dengan jumlah penerimaan sebesar 153.156.522.967 miliar rupiah. Pada tahun 2013 laju pertumbuhan pendapatan asli daerah sektor pariwisata menurun pada angka 23,2 persen dengan jumlah penerimaan sebesar 188.821.138.834 miliar rupiah, selanjutnya pada tahun 2014 laju pertumbuhan penerimaan pendapatan asli daerah sektor pariwisata meningkat dari tahun sebelumnya yaitu pada angka 25,2 persen dengan jumlah penerimaan sebesar 236.932.548.790 miliar rupiah. Kemudian pada tahun 2015 laju pertumbuhan penerimaan Pendapatan asli daerah sektor pariwisata menurun dari tahun sebelumnya pada angka 12,7 persen

dengan jumlah penerimaan sebesar 266.941.954.875 miliar rupiah. Pada tahun 2016 laju pertumbuhan penerimaan pendapatan asli daerah sektor pariwisata meningkat jauh pada angka 32,2 persen dengan penerimaan sebesar 353.823.536.820 miliar rupiah. Tahun berikutnya yaitu Pada tahun 2017 laju pertumbuhan penerimaan pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada angka 14,5 persen dengan penerimaan sebesar 405.014.287.594 miliar rupiah. Dan yang terakhir yaitu pada tahun 2018 laju pertumbuhan penerimaan pendapatan asli daerah sektor pariwisata naik pada angka 17,3 persen dengan jumlah penerimaan sebesar 475.224.670.046 miliar rupiah. Penjelasan terkait dengan penerimaan PAD Sektor Pariwisata bahwa, kenaikan terus terjadi pada tahun 2012 sampai 2018 meskipun dengan laju pertumbuhan yang setiap tahunnya mengalami fruktatif.

Adapun beberapa faktor-faktor yang berpotensi dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata adalah sebagai berikut:

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ialah bagian dari faktor yang mampu meningkatkan penerimaan daerah, hal tersebut dikarenakan produk domestik regional bruto dinilai memiliki hubungan secara fungsional terhadap pendapatan asli daerah, yaitu ketika pendapatan perkapita suatu daerah meningkat maka akan berpengaruh pada pendapatan asli daerah yang juga akan meningkat. Pada tingkat distribusi pendapatan tertentu yang tetap dengan semakin tingginya PDRB perkapita

rill suatu daerah, maka akan semakin besar kemampuan masyarakat daerah tersebut dalam membiayai pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan pemerintah (Sutrisno Denny, 2013). Berikut adalah tabel PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Atas Harga Konstan menurut Lapangan Usaha
Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2012-2018

Tahun	Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten/Kota	
	Jumlah (Triliun Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
2012	71.724	5.36
2013	75.664	5.49
2014	79.562	5.15
2015	83.616	5.09
2016	87.766	4.96
2017	92.391	5.27
2018	98.063	6.13

Sumber: Badan Pusat Statistika, DIY Dalam Angka 2012-2018

Dari tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan produk domestik regional bruto di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami fruktuatif pada setiap tahunnya. Tahun 2012 laju pertumbuhan PDRB sebesar 5.36 persen dengan jumlah sebesar 71.724 triliun rupiah. Pada tahun 2013 laju pertumbuhan PDRB sebesar 5.49 persen dengan jumlah sebesar 75.664 triliun rupiah. Tahun 2014 laju pertumbuhan PDRB sebesar 5.15 persen dengan jumlah sebesar 79.562 triliun rupiah. Selanjutnya pada tahun 2015 laju pertumbuhan PDRB sebesar 5.09 persen dengan jumlah

sebesar 83.616 triliun rupiah. Tahun 2016 laju pertumbuhan PDRB sebesar 4.96 persen dengan jumlah sebesar 87.766 triliun rupiah. Selanjutnya pada tahun 2017 laju pertumbuhan PDRB sebesar 5.27 persen dengan jumlah sebesar 92.391 triliun rupiah. Pada tahun 2018 laju pertumbuhan PDRB sebesar 6.13 persen dengan jumlah sebesar 98.063 triliun rupiah.

Sektor Pariwisata juga memiliki pengaruh yang positif dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan taraf perekonomian disuatu daerah. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga dikenal dengan berbagai tempat wisata dan budaya yang menarik banyak wisatawan domestik maupun mancanegara, daya tarik tersebut yang mampu membuat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini banyak diminati oleh wisatawan untuk berkunjung dengan melihat berbagai wisata dan budaya yang beragam.

Adapun pengaruh sektor pariwisata terhadap penerimaan asli daerah melalui pajak. Besarnya antusias para wisatawan yang ingin berkunjung ke tempat destinasi wisata akan membuka peluang bagi suatu daerah dalam membuka usaha lainnya yang ada disekitar, seperti membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, yang diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran yang ada di daerah tersebut. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi ketimpangan pendapatan dan menciptakan suatu kesejahteraan bagi masyarakat sekitar (Wijaya Ida dan Sudiana, 2016).

Suatu daerah yang memiliki beragam pariwisata yang melimpah dapat berpengaruh positif terhadap daerah tersebut jika mampu

mengelolanya sehingga dapat bersaing di taraf nasional maupun internasional. Oleh sebab itu sektor pariwisata memiliki kontribusi yang tinggi dalam meningkatkan PAD Sektor Pariwisata baik pada sektor lingkungan, budaya dan sosial, serta bagian perekonomiannya di daerah sekitar.

Perkembangan suatu pariwisata akan berpotensi pada keadaan sosial dan ekonomi masyarakat disekitar daerah tersebut, salah satu diantaranya adalah potensi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah (Cohen, 1984). Berikut adalah tabel jumlah kunjungan wisatawan.

Tabel 1.3
Jumlah Kunjungan Wisatawan
Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2012-2018

Tahun	Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten/Kota	
	Jumlah (jiwa)	Laju Pertumbuhan (%)
2012	11.507.556	14.5
2013	12.151.045	5.6
2014	16.075.535	32.3
2015	17.023.233	5.9
2016	18.869.004	10.8
2017	20.521.067	8.8
2018	21.347.179	4.02

Sumber: Badan Pusat Statistika, DIY Dalam Angka 2012-2018

Dari tabel 1.3 menjelaskan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2012 sampai 2018 mengalami peningkatan, meskipun dilihat dari laju pertumbuhannya yang mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012 jumlah kunjungan wisatawan mencapai 11.507.556 jiwa dengan laju

pertumbuhannya sebesar 14,5 persen, selanjutnya pada tahun 2013 jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 12.151.045 jiwa dengan laju pertumbuhannya sebesar 5,6 persen, sedangkan ditahun 2014 total jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 16.075.535 jiwa dengan laju pertumbuhannya sebesar 32,3 persen, sedangkan pada tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 17.023.233 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 5,9 persen, kemudian ditahun 2016 banyaknya jumlah kunjungan wisatawan mencapai 18.869.004 jiwa dengan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan sebesar 10,8 persen, pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan mencapai 20.521.067 jiwa dengan laju pertumbuhannya sebesar 8,8 persen, dan yang terakhir pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung mencapai 21.347.179 jiwa dengan laju pertumbuhannya sebesar 4,02.

Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata dapat diperoleh juga dari potensi perhotelan dengan melihat jumlah kamar hotel. Jumlah kamar hotel yang bervariasi baik dari hotel berbintang maupun hotel tidak berbintang yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan dalam memilih jenis kamar hotel yang sesuai dengan minat dan selera. Jumlah kamar hotel tersebut dapat ditawarkan kepada wisatawan sesuai kriteria yang telah disediakan. Mengingat wisatawan yang berkunjung bukan hanya berasal dari dalam daerah melainkan juga berasal dari luar daerah dan luar negeri, yang memungkinkan pengunjung untuk mencari tempat tinggal atau penginapan sementara saat sedang berwisata.

Sehingga, perlunya peningkatkan pembangunan hotel dengan penyediaan jumlah kamar hotel yang lebih berinovasi yang dapat mendorong minat wisatawan untuk menginap.

Tabel 1.4
Jumlah Kamar Hotel
Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2012-2018

Tahun	Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten/Kota	
	Jumlah (Unit)	Laju Pertumbuhan (%)
2012	18.460	12.8
2013	19.328	4.7
2014	20.488	6.0
2015	22.594	10.2
2016	23.392	3.53
2017	26.164	11.9
2018	32.733	25.1

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS), DIY Dalam Angka 2012-2018

Pada tabel 1.4 diketahui bahwa laju jumlah kamar hotel Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan disetiap tahunnya. laju pertumbuhan jumlah kamar hotel pada tahun 2012 sebesar 12,8 persen dengan jumlah kamar sebanyak 18.460 unit, sedangkan ditahun 2013 laju pertumbuhan jumlah kamar hotel sebesar 4,7 persen dengan jumlah kamar sebanyak 19.328 unit, selanjutnya pada tahun 2014 laju pertumbuhan jumlah kamar hotel sebesar 6 persen dengan jumlah kamar hotel sebanyak 20.488 unit. Pada tahun 2015 laju pertumbuhan jumlah kamar hotel sebesar 10,2 persen dengan jumlah kamar hotel sebanyak 22.594 unit, selanjunya pada tahun 2016 laju pertumbuhan jumlah kamar hotel sebesar

3,53 persen dengan jumlah kamar sebanyak 23.392 unit. ditahun 2017 laju pertumbuhan jumlah kamar hotel sebesar 11,9 persen dengan jumlah kamar hotel sebanyak 26.164 unit, sedangkan pada tahun 2018 laju pertumbuhan jumlah kamar hotel sebesar 25,1 persen dengan jumlah kamar hotel sebanyak 32.733 unit.

Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata juga dapat diperoleh dari seberapa banyak jumlah objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan memiliki beragam jenis objek wisata seperti wisata alam, wisata bahari/laut, serta objek wisata buatan lainnya. Dengan semakin bertambahnya jumlah objek wisata yang ditawarkan maka, akan menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke DIY.

Tabel 1.5
Jumlah Objek Wisata
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2018

Tahun	Jumlah (Unit)
2012	130
2013	132
2014	132
2015	135
2016	135
2017	149
2018	186

Sumber: Badan Pusat Statistika DIY, 2012-2018

Dari tabel 1.5 diketahui bahwa jumlah objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai 2018. Pada tahun 2012 jumlah objek wisata sebanyak 130 unit, selanjutnya pada tahun 2013 jumlah objek wisata meningkat sebanyak 132 unit. Pada tahun 2014 jumlah objek wisata tetap sama pada tahun sebelumnya yaitu sebanyak 132 unit jumlah objek wisata. Kemudian pada tahun 2015 peningkatan jumlah objek wisata meningkat menjadi 135 unit dari tahun sebelumnya sedangkan, pada tahun 2016 jumlah objek wisata tahun 2016 masih tetap sama seperti tahun sebelumnya yaitu sebanyak 135 unit. Pada tahun 2017 jumlah objek wisata mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 149 unit. Pada tahun 2018 terjadinya peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar 186 unit jumlah objek wisata di DIY.

Islam telah menjelaskan melalui dalil-dalil baik secara umum atau khusus pada sektor PAD yang diperoleh dari penerimaan pajak itu sendiri, adapun dalil secara umum, sebagaimana firman Allah dalam QS At-Taubah/9: 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

“Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (QS At-Taubah : 41)

Ayat tersebut menjelaskan tentang rasa cinta nasionalisme masyarakat terhadap bangsa dan negaranya yaitu Indonesia. Dalam

pencapaian suatu cita-cita yang berkeadilan serta menciptakan kesejahteraan sehingga perlunya menjaga dan membina konsep prinsip konteks bernegara. Ayat ini tidak dijelaskan secara spesifik tentang pajak maupun retribusi akan tetapi sudah memuat semuanya dalam rasa nasionalisme yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut Hadist HR 4/143, Abu Dawud 2930 sebagai berikut:

عَنْ أَبِي الْخَيْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ عَرَضَ مَسْلَمَةُ بْنُ مَخْلَدٍ وَكَانَ أَمِيرًا عَلَى
مِصْرَ وَ يُفَعِّ بِن
ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ أَنْ يُؤَلِّيَهُ الْعَشُورَ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ صَاحِبَ الْمَكْسِ فِي النَّارِ

Terjemahan:

“Dari Abu Khair Radhiyallahu ‘anhu beliau berkata; “Maslamah bin Makhlad (gubernur di negeri Mesir saat itu) menawarkan tugas penarikan pajak kepada Ruwafi bin Tsabit Radhiyallahu ‘anhu, maka ia berkata : ‘Sesungguhnya para penarik/pemungut pajak (diadzab) di neraka”[HR Ahmad 4/143, Abu Dawud 2930].

Berkata Syaikh Al-Albani rahimahullah: “(Karena telah jelas keabsahan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Lahi’ah dari Qutaibah) maka aku tetapkan untuk memindahkan hadits ini dari kitab Dha’if Al-Jami’ah Ash-Shaghir kepada kitab Shahih Al-Jami, dan dari kitab Dha’if At-Tarhib kepada kitab Shahih At-Tarhib”.

Imam Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa dalam hadits ini terdapat beberapa ibrah/hikmah yang agung diantaranya ialah: “Bahwasanya pajak termasuk sejahat-jahat kemaksiatan dan termasuk dosa yang membinasakan (pelakunya), hal ini lantaran dia akan dituntut oleh manusia dengan tuntutan yang banyak sekali di akhirat nanti.”

Pada ayat dan hadits yang telah dituliskan dapat menjelaskan bahwa didalam islam tidak adanya hukum pajak melainkan yang ada yaitu zakat. Pembagian zakat yang telah ditentukan didalam hukum islam dimulai dari zakat harta, zakat barang temuan dan zakat fitrah. Jika salah seorang pemimpin negara memiliki kebijakan untuk menarik pajak kepada masyarakat yang sudah membayar berbagai macam jenis zakat hal tersebut dapat membuat masyarakat menjadi miskin. Hal inilah yang dimaksud didalam hadits yang telah diterangkan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2014), mengenai potensi ekonomi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Tulungagung. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan asli daerah sedangkan variabel independennya adalah variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka hasilnya adalah jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Tulungagung, sedangkan pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan Novitri dan Junaidi (2014), dengan judul determinasi pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel bebas dan variabel terikat, variabel terikatnya adalah PAD sedangkan variabel bebasnya ialah jumlah kamar hotel, produk domestik regional bruto, restoran, rumah makan, rata-rata lama menginap dan wisatawan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto sektor pariwisata, jumlah restoran dan rumah makan, rata-rata lama orang menginap, dan jumlah Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di kabupaten/kota Provinsi Jambi. Sedangkan variabel jumlah kamar hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata, hal ini disebabkan peningkatan jumlah kamar penginapan tidak didasarkan atas meningkatnya jumlah wisatawan yang menggunakan jasa penginapan tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suastika dan Yasa (2017), dengan judul pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Berdasarkan analisis diperoleh bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh terhadap PAD pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, sedangkan pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pendapatan asli daerah sebagai variabel mediasi hubungan jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dari uraian diatas terdapat perbedaan hasil dalam penelitian maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2012-2018”**. Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Kamar Hotel dan Jumlah Objek Wisata. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan regresi data panel dengan *aplikasi Eviews 7*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata?
2. Apakah Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata?
3. Apakah Jumlah Kamar Hotel berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata?
4. Apakah Jumlah Objek Wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata.
2. Untuk mengetahui apakah Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata.
3. Untuk mengetahui apakah Jumlah Kamar Hotel berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata.
4. Untuk mengetahui apakah Jumlah Objek Wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata.

D. Manfaat Penelitian

Dari latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait serta instansi yang terkait:

1. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dalam menambah wawasan pengetahuan dan manfaat terkait hal yang sedang diteliti dalam hal pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau pertimbangan dalam menetapkan suatu kebijakan.

Serta menjadi bahan masukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah sektor pariwisata, dengan variabel produk domestik regional bruto, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kamar hotel dan jumlah onjek wisata.

- b. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi pihak-pihak terkait yang melakukan penelitian selanjutnya.